

PENDEKATAN PAIRED STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 9 AMBON

Sarah Sahetapy^{1*}, Ribka Lemi Ririhena²

^{1*,2}Program Studi PGSD Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Email: sahetapyaya01@gmail.com

Abstrak, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan bercerita. Guru kelas menjelaskan bahwa dari 20 siswa kelas III, hanya ada 6 siswa yang memiliki kemampuan bercerita, sedangkan 14 siswa lainnya masih belum mampu bercerita karena kurang percaya diri, rasa takut, dan rasa malu untuk berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, rencana pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan bercerita berpasangan. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (CAR) dengan desain Arikunto (2017:124). Dari hasil analisis data diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, pada siklus I, terdapat 5 siswa yang mendapat kriteria tinggi dengan persentase 40%, 3 siswa mendapat kriteria cukup dengan persentase 20%, dan 1 siswa mendapat kriteria rendah dengan persentase 5,55%. Dan pada siklus II, terdapat 9 siswa yang mendapatkan kriteria tinggi dengan persentase 100%, tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria cukup dengan persentase 0%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria rendah dengan persentase 0%.

Kata kunci: Pendekatan Paired Storytelling, Hasil Belajar

PAIRED STORYTELLING APPROACH TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF GRADE III STUDENTS OF STATE ELEMENTARY SCHOOL 9 AMBON

Abstract, The purpose of this study was to determine students' abilities in the learning process, especially in storytelling skills. The class teacher explained that out of 20 third-grade students, only 6 students had storytelling skills, while the other 14 students were still unable to tell stories due to lack of confidence, fear, and embarrassment to speak in front of the class. Therefore, the lesson plan was designed using a paired storytelling approach. In this paper, the researcher used classroom action research (CAR) with Arikunto's design (2017:124). From the results of data analysis, an increase in student learning outcomes was obtained from cycle I to cycle II, in cycle I, there were 5 students who got high criteria with a percentage of 40%, 3 students got sufficient criteria with a percentage of 20%, and 1 student got low criteria with a percentage of 5.55%. And in cycle II, there were 9 students who got high criteria with a percentage of 100%, no students got sufficient criteria with a percentage of 0%, and no students got low criteria with a percentage of 0%.

Keywords: *Paired Storytelling Approach, Learning Outcome*

Submitted: 12 Maret 2023

Accepted: 24 April

PENDAHULUAN

Manusia senang sekali berbicara, berbicara tentang hidupnya atau tentang hidup orang lain. Namun dalam Kegiatan berbicara memerlukan pembelajaran dan pelatihan agar lebih baik dan terbiasa. (Menurut Tarigan 2008:6) seorang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis. Namun, berbicara dalam hal ini ekspresi lisan cenderung kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap dan lebih kacau serta membingungkan dibandingkan tulisan.

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Bahkan keberhasilan seseorang dalam meniti karir misalnya, dapat juga ditentukan oleh tidaknya ia berbicara. Untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama sekolah dasar, membekali peserta didiknya dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara. (menurut Yudha dan Rudhyalito 2005:7) "Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral).

Menurut Asfandiyar (2007), mendongeng merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi juga sebagai pengembangan keterampilan seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut (Fakhrudin, 2009). Mendongeng adalah menceritakan dongeng yang tidak benar-benar terjadi; terutama tentang kisah zaman dulu. Mendongeng merupakan batu loncatan penting dalam membentuk seorang jenius. menurut ahli psikologi anak, pertumbuhan mental seorang anak berjalan sangat cepat, terutama sampai anak berusia enam tahun, sampai umurnya enam tahun, kecepatan belajar anak bagai kuda yang berlomba dalam pacuan. Setelah melewati usia ini, kecepatan belajar anak akan menurun, dan lebih mendatar. (Suci. 2015 : 6).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Februari 2020 di SD Negeri 9 Ambon, peneliti mewawancara guru kelas mengenai kemampuan siswa dalam proses pembelajaran terutama pada keterampilan mendongeng. Guru kelas menjelaskan dari 20 siswa kelas III, hanya 6 siswa yang memiliki keterampilan dalam mendongeng sedangkan 14 siswa diantaranya masih merasa kesulitan dalam mendongeng, dikarenakan ada siswa yang kurang percaya diri, takut dan malu untuk maju berbicara di depan kelas.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) guru juga belum dapat menerapkan pendekatan yang tepat untuk pemelajaran mendongeng ini, sehingga membuat siswa cepat bosan, karena pembelajaran yang dianggap siswa tidak bermakna, biasa-biasa saja, dan tidak menyenangkan. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak monoton tetapi terlihat menyenangkan dan dapat membuat siswa senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan paired storytelling.

dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Penerapan pendekatan *paired storytelling* adalah guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa aktif dalam proses pembelajaran agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi Menurut Lie (dalam Ardhagiani).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dengan judul "Peningkatan Keterampilan Mendongeng Dengan Menggunakan Pendekatan *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 9 Ambon

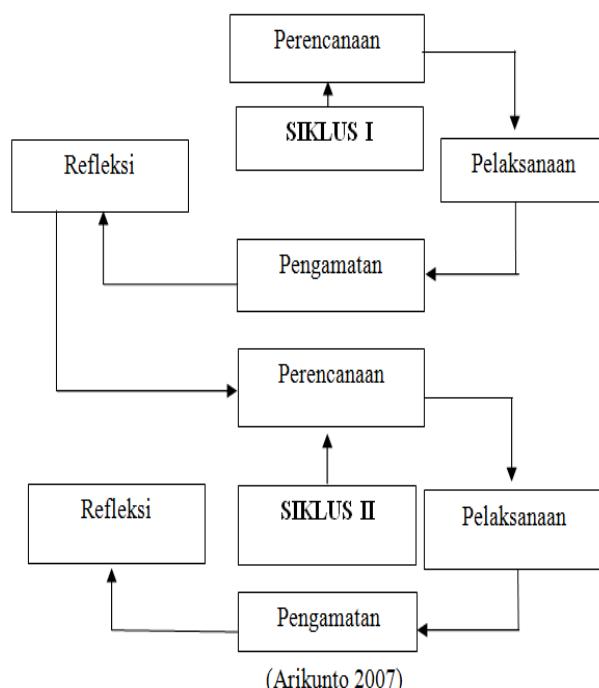
METODOLOGI

Dalam Penulisan ini peneliti menggunakan Tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017: 124).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh Penulis merupakan satu rangkaian tindakan yang terdiri atas 4 kegiatan yakni:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan,
4. Refleksi.

Dalam Penulisan ini peneliti menggunakan Tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017: 124).



- a. Perencanaan
 1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
 2. Menyusun materi
 3. Menyusun lembaran kerja siswa

4. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran
 5. Membuat kelompok
 6. Menyusun soal-soal tes
 7. Menetapkan kriteria yaitu pelaksanaan tindakan dikatan berhasil jika siswa mencapai KKM 70
- b. Tahap pelaksanaan
- Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada RPP yang telah disusun.
- c. Tahap pengamatann
- Pada tahap ini, aktivitas penelitian yaitu:
1. Melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan proses berlangsung
 2. Menilai hasil kegiatan proses dan membandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- d. Tahap refleksi
- Yang peneliti lakukan pada tahap ini yaitu:
1. Melakukan evaluasi dan hasil pembelajaran sesuai yang telah ditetapkan.
 2. Menyimpulkan hasil evaluasi yang perlu adanya perbaikan pada siklus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil pengolahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam peningkatan keterampilan mendongeng dengan menggunakan pendekatan *paired storytelling*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri 9 Ambon yang berjumlah 20 siswa dan pelaksanaan kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan aplikasi google meet.

Hasil penelitian ini terdiri atas penelitian siklus I dan siklus II. Hasil penelitian siklus I dan II adalah hasil tes peningkatan keterampilan mendongeng dengan menggunakan pendekatan *paired storytelling*.

Tabel 4.1

Hasil Tes Awal Peningkatan Keterampilan Mendongeng Pada Siswa Kelas III SD Negeri 9 Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek Yang Dinilai			Nilai Akhir	Keterangan
		Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah semut Dan merpati”	Menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati	Membuat kesimpulan berdasarkan cerita semut dan merpati.		
(0-40)	(0-30)	(0-30)				
1. N P	35	25	16	76	Baik	
2. P M	35	24	15	74	Baik	
3. F N W	33	23	16	71	Baik	
4. E S	30	20	20	70	Baik	

5.	C N	25	22	21	68	Cukup
6.	U G	19	24	22	65	Cukup
7.	C L	22	18	23	63	Cukup
8.	M M	20	15	19	54	Kurang
9.	L M S	30	15	8	53	Kurang
10.	A T	15	25	10	50	Kurang
11.	A A S	18	15	15	48	Kurang
12.	I G	12	24	10	46	Kurang
13.	L H	15	10	20	45	Kurang
14.	C U	16	12	15	42	Kurang
15.	M S	12	15	13	40	Kurang
16.	T L	12	15	12	39	Sangat Kurang
17.	N W	13	10	15	38	Sangat Kurang
18.	I M	15	12	10	37	Sangat Kurang
19.	A N	9	12	15	36	Sangat Kurang
20	A P	10	10	15	35	Sangat Kurang
RATA-RATA		19,8	16,55	15,5	52,40	Kurang

Berdasarkan tabel 4.1 pada tes awal diatas menunjukan bahwa keterampilan mendongeng siswa secara klasikal hanya mencapai angka 52,40% atau mencapai kategori nilai kurang. Secara keseluruhan, rata-rata kelompok aspek yang dinilai yaitu: Siswa mampu menyebutkan pesan dari cerita semut dan merpati sebanyak 19,8%, siswa mampu menuliskan sifat-sifat dari cerita semut dan merpati sebanyak 16,55%, dan siswa mampu menyimpulkan cerita semut dan merpati sebanyak 15,5%.

Hasil tes akhir siklus I

Hasil belajar siklus I merupakan data pertama penelitian untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan *paired storytelling*. Hasil tes yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2

Hasil Tes Siklus I Peningkatan keterampilan Mendongeng dengan Menggunakan Pendekatan *Paired Storytelling* Pada Siswa Kelas III SD Negeri 9 Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek Yang Dinilai			Nilai Akhir	Keterangan
		Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah semut Dan merpati”	Menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati	Membuat kesimpulan berdasarkan cerita semut dan merpati.		
		(0-40)	(0-30)	(0-30)		
1.	N P	35	15	25	75	Baik
2.	P M	35	25	15	75	Baik
3.	F N W	30	25	17	72	Baik
4.	C L	30	18	22	70	Baik
5.	M M	30	20	20	70	Baik
6.	L M S	25	18	22	65	Cukup

7.	I M	15	20	25	60	Cukup
8.	A N	20	15	20	55	Cukup
9.	A P	16	16	18	50	Kurang
RATA-RATA		26,22	19,11	20,44	65,77	Cukup

Ketiga sapek yang dinilai sebagai berikut: menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukan bahwa keterampilan mendongeng mencapai 65,77% kategori nilai cukup. Siswa yang belum mencapai sebanyak 4 orang, sedangkan yang sudah mencapai KKM sebanyak 5 orang. Secara keseluruhan , rata-rata semut dan merpati” 26,22%, menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati 19,11%, membuat kesimpulan berdasarkan cerita “kisah semut dan merpati” 20,44%. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar pada siklus I belum berhasil.

Hasil belajar siklus II

Hasil belajar siklus II merupakan data kedua penelitian untuk mengukur seberapa besar pemahaman siswa dalam proses pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan *paired storytelling*, hasil tes yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3

Hasil Tes Siklus II keterampilan Mendongeng Dengan Menggunakan Pendekatan *Paired Storytelling*

No	Inisial Siswa	Aspek Yang Dinilai			Nilai Akhir	Keterangan
		Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah semut Dan merpati”	Menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati	Membuat kesimpulan berdasarkan cerita “kisah semut dan merpati”.		
		(0-40)	(0-30)	(0-30)		
1.	N P	35	25	30	90	Sangat Baik
2.	P M	35	25	30	90	Sangat Baik
3.	F N W	30	30	25	85	Baik
4.	C L	35	25	24	84	Baik
5.	M M	30	30	20	80	Baik
6.	L M S	30	22	24	76	Baik
7.	I M	30	24	20	74	Baik
8.	A N	30	15	25	70	Baik
9.	A P	30	24	15	69	Baik
RATA-RATA		31,66	24,44	23,66	79,77	Baik

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menggambarkan bahwa semua siswa telah mencapai nilai KKM 70 adalah 9 orang.menunjukan bahwa keterampilan mendongeng mencapai 79,77% atau mencapai kategori nilai baik. Secara keseluruhan rata-rata ketiga sapek yang dinilai sebagai berikut: menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah semut dan merpati” 31,66%, menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati

24,44%, membuat kesimpulan berdasarkan cerita “kisah semut dan merpati” 23,66%. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar terhadap pembelajaran peningkatan keterampilan mendongeng dengan menggunakan pendekatan *paired storytelling* pada siswa kelas III SD Negeri 9 Ambon sangat baik.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Perolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan skor yang dicapai penelitian dalam keterampilan mendongeng melalui 3 aspek yaitu:

- a) Menyebutkan pesan dari cerita dongeng “kisah semut Dan merpati
- b) Menuliskan sifat-sifat dari tokoh semut dan merpati
- c) Membuat kesimpulan berdasarkan cerita kisah semut dan merpati

Berikut ini data peningkatan nilai rata-rata siswa melalui tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

Tabel 4.4
Nilai Rata-rata Tes Awal, Tes Akhir Siklus I dan Siklus II

No	Nilai tes awal	Nilai tes akhir siklus	
		I	II
1.	52,40	65,77	79,77

Penyajian tabel 4.4 diatas dimaksudka untuk memberikan gambaran tentang rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes awal sampai dengan siklus II. Tabel tersebut juga menunjukkan rata-rata tersebut dari masing-masing siswa mengalami peningkatan.

Dengan melihat peningakatan terhadap hasil belajar siswa dimaba siklus 79,77 telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan dan rata-rata kelas yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, maka pelaksanaan tindaka pada siklus II dinyatakan berhasil.

Penyajian tabel 4.4 diatas dimaksudka untuk memberikan gambaran tentang rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes awal sampai dengan siklus II. Tabel tersebut juga menunjukkan rata-rata tersebut dari masing-masing siswa mengalami peningkatan.

Dengan melihat peningakatan terhadap hasil belajar siswa dimaba siklus 79,77 telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan dan rata-rata kelas yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, maka pelaksanaan tindaka pada siklus II dinyatakan berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Proses pembelajaran melalui mendongeng mengalami peningkatan pada siswa kelas III SD Negeri 9 Ambon, hal ini dapat dibuktikan pada hasil nilai tes keterampilan mendongeng siswa masing-masing siklus. Pada siklus I hasil tes keterampilan mendongeng memperoleh angka masing-masing 65,77%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata 79,77% mencapai kategori nilai baik. Perubahan perilaku yang terjadi dari siklus I dan siklus II merupakan penilaian yang bersifat positif. Pemberian motivasi yang baik dapat memberikan semangat bagi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh pun menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. (20007). *Cara pintar mendongeng*. Cetakan I. Bandung: Mizan Media Utama.
- Arikunto. 2007. Prosedur Penelitian :*Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fakhrudin, Mohamad.(20009). *Cara mendongeng*. Diambil dari: www.um/pwr/20 mendongeng. Pdf. (19 juli 2017).
- Lie, Anita. 1994. Paired storytelling: *An integrated Approach for Bilingual and English as a second language student*. *Jurnal. Texas Reading Report*; V 16.
- Suci Rahmadini. 2015. *Upaya meningkatkan kemampuan menceritakan kembali melalui metode mendongeng*. Sekolah guru indonesia. gorontalo.
- Tarigan Herry Huntur *berbicara sebagai ketrampilan berbahasa*.(Bandung: angkasa, 20008).
- Yudha M dan Hutyanto, *pembelajaran koperatif untuk meningkatkan ketrampilan anak, (jakarta: depdiknas, 20005)*. Jakarta: Bumi Aksara.